

BAB LIMA

PENUTUP

Di sepanjang sejarah gereja, gambaran binatang buas dalam kitab Wahyu telah ditafsir secara berbeda-beda berdasarkan empat pendekatan tradisional, yaitu pendekatan preteris, historis, futuris, dan idealis. Pendekatan preteris, yang sangat menekankan relevansi gambaran binatang buas dengan konteks abad pertama, menafsirkan gambaran binatang buas sebagai kekaisaran Romawi yang menindas orang Kristen dan menguasai sejumlah wilayah yang luas saat itu. Pendekatan historis, yang menghubungkan setiap penggenapan kitab Wahyu dalam rentang sejarah gereja, menafsirkan gambaran binatang buas sebagai sistem kepausan yang bertahan selama lebih dari seribu tahun untuk menggantikan posisi Allah dan menindas orang-orang Kristen yang menentangnya. Pendekatan futuris, yang menafsirkan hampir semua nubuatan dalam kitab Wahyu sebagai sesuatu yang akan terjadi di akhir sejarah, memaknai binatang buas sebagai figur Antikristus yang akan menjalankan kekuasaannya atas seluruh dunia dan menggerakkan semua orang untuk menyembahnya. Pendekatan idealis, yang menekankan tentang makna-makna rohani dari berbagai simbol kitab Wahyu, menafsirkan gambaran binatang buas sebagai institusi atau pemerintahan di sepanjang sejarah yang digerakkan oleh Setan untuk menguasai dengan keji dan menghendaki penyembahan padanya.

Elaborasi terhadap keempat makna ini dilakukan oleh Beale dan Osborne dari masing-masing pendekatan yang mereka pegang. Elaborasi ini tidak dilakukan secara sembarangan, tetapi dengan setia kembali kepada teks, yaitu masing-masing,

baik Beale maupun Osborne, mempelajari kembali seperti apa genre apokaliptik serta mempelajari bagaimana menafsir setiap simbol dalam kitab Wahyu. Apa yang mereka lakukan ini menghasilkan dua elaborasi yang memiliki penekanan berbeda tetapi dapat saling melengkapi satu sama lain. Dari perspektif idealis, Beale mengartikan gambaran binatang buas dari dalam laut sebagai institusi atau figur demonis di sepanjang sejarah yang secara politis akan berkuasa di dunia dan menjalankan kekuasaannya secara keji. Aspek futuristik Osborne membuatnya menafsirkan gambaran binatang buas dari dalam laut sebagai figur Antikristus, khususnya dalam pemerintahan, yang adalah seorang pribadi besar yang di akhir sejarah diizinkan Allah untuk berkuasa di dunia hingga waktu yang Allah tentukan.

Harus disadari bahwa kedua elaborasi ini tidak akan bisa menggapai makna sebenarnya dari gambaran binatang buas dari dalam laut. Perbedaan perspektif dan metode penafsiran kitab Wahyu akan selalu menjadi alasan mengapa begitu banyak hasil penafsiran dari setiap simbol dalam kitab Wahyu, termasuk simbol binatang buas dari dalam laut. Bahkan, berdasarkan evaluasi yang penulis lakukan di bab empat, pendekatan eklektik Beale dan Osborne, juga mempunyai beberapa kekurangan yang menjadi keterbatasan yang belum terjawab dalam menafsir kitab Wahyu dengan lebih objektif. Oleh sebab itu, diperlukan kerendahan hati dalam menghargai setiap perbedaan dalam menafsir kitab Wahyu dan tetap setia pada Alkitab untuk mencoba memahami setiap gambaran dari kitab Wahyu. Setidaknya, dalam penafsiran gambaran binatang buas dari dalam laut ini, Beale dan Osborne telah memberi sumbangsih yang dapat melengkapi penafsiran terhadap gambaran binatang tersebut sehingga dapat menutupi keterbatasan pendekatan tradisional.